BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam bahasa Indonesia nafaqah sering disebut nafkah. Dan secara istilah nafkah adalah sejumlah uang yang diberikan oleh seseorang untuk keperluan hidup orang lain¹.

Sedikit bisa dipersempit definisi ini bahwasannya Nafkah adalah kewajiban yang dibebankan atau diwajibkan kepada seorang suami yang diberikan kepada istrinya. Nafkah merupakan imbal balik bagi suami disebabkan ta'atnya seorang istri dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri. Dalam kitab *Hikmah Al-Taysri' wa Fal-safatihi*, Syeikh Aly bin Ahmad al-Jurjawi memaparkan :

إعلم ان المرأة اذا كانت متزوجة فهي محبوسة بحسب النكاح الذي هو حق من حقوق الزوج وممنوعة بحسب الشرع عن الاكتساب لاجله. واذا علم ذلك فيكون حبسها عايذا اليها. من اجل ذلك صارت كفايتها عليه لانها اذا كانت ممنوعة عن الخروج فلو لم تكن كفايتها عليه لهلكت من الجوع، والدين ياي ذلك ويرفضه العقل أيضا.

Artinya : “Ketahuilah bahwa sesungguhnya perempuan ketika sudah menikah maka ia telah dijaga dalam ikatan nikah yang merupakan hak bagi suaminya dan

¹ bagir, Muhammad, *Fiqih praktis 1 menurut al quran,assunnh, dan pendapat para ulama*, bandung :karisma , 2008

diikat dalam pandangan syariat untuk bekerja karenanya (hak suami), oleh karenanya maka ikatan ini harus memiliki timbal balik yang kembali dan bermanfaat kepada sang istri, makanya ketika seorang istri dilarang dan dicegah untuk keluar rumah kewajiban nafkah dibebankan kepada seorang suami, seandainya seorang suami tidak diwajibkan mencari nafkahnya maka istri akan mati, dan agama melarang keras hal ini begitu juga akal sehat juga melarang hal ini.²

Fadhilah dan keutamaan Nafkah bagi seorang suami kepada istrinya sangatlah besar, sehingga Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa “*seorang suami yang memberi minum (nafkah) kepada istrinya makai ia akan mendapatkan pahala*”

Imam Al Munawi didalam Kitab *Faid Al Qodir* berpendapat : “*Menafkahi seorang istri meskipun merupakan sebuah kewajiban seorang suami, akan tetapi nafkah ini akan tetap mendapatkan pahala*”³

Dengan begitu besarnya keutamaan nafkah, maka bagaimanapun juga, disamping merupakan kewajiban nafkah juga memiliki nilai ibadah yang akan bermanfaat kepada seorang suami baik di dunia atau di akhirat.

Namun dalam prakteknya, pelaksanaan nafkah yang sangat besar pahala dan fadhilahnya ini mengalami beberapa masalah ketika dibenturkan dengan pengabdian seorang murid terhadap gurunya. Sebagian orang memahami bahwasannya seseorang ketika sudah menikah harus sudah bisa mandiri dan totalitas dalam membangun rumah

² al jurjawi, Ahmad, *hikmatuttaysri' wa falsafatihi*, kediri : petuk 2005

³ al munawi, Abdurro'uf, *faid aal-qodir* bairut, libanon: Dar al Ma'rifah, 1972 M.

tangganya dengan istri sehingga dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*, namun kalangan yang lain memiliki anggapan lain bahwa berkhidmah kepada guru adalah hal yang penting karena guru adalah sosok yang telah membimbing ruhani seseorang menjadi orang yang memiliki kemampuan tertentu bahkan setelah menikah pun pengabdian dan khidmah kepada guru tetap harus di utamakan.

Hal semacam ini sering ditemukan di banyak pesantren, salah satunya yang terjadi di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Kab. Probolinggo. Seorang santri yang telah lama menimba di Pesantren tersebut kemudian lulus dan menikah akan tetapi tetap mengabdikan di pesantren membantu dalam mendidik santri baik siang atau malam.

Hal ini menurut penulis sangat menarik karena kewajiban seorang suami memberi nafkah dan kewajiban yang lain yang tentunya sangat berat akan tetapi dilain sisi dia juga tetap memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada gurunya di pesantren dengan cara ikut membantu merawat para santri baik dzahir atau batin.

Maka dari sini penulis tertarik untuk meneliti dan memperdalam pelaksanaan nafkah seorang suami yang berposisi dalam kondisi seperti yang telah dipaparkan dengan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan nafkah suami menurut kitab fikih manhaji yang masih mengabdikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo”**. Dilain sisi, penulis juga menganggap bahwa hal Semacam ini urgent untuk didalami secara mendetail karena hal ini banyak sekali terjadi di berbagai pesantren, mengingat juga kaitan sebuah kemanfaatan ilmu dengan seorang sosok guru yang harus ditaati dan dihormati.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana konsep pelaksanaan nafkah seorang suami kepada istri menurut kitab fikih manhaji?
2. Bagaimana nafkah seorang suami yang masih mengabdikan di pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pelaksanaan nafkah seorang suami kepada sang istri menurut kitab fikih manhaji.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan nafkah suami yang mengabdikan di pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)?.

D. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas bagi pembaca. Penulis membagi menjadi dua manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya:

1. Kegunaan Teoretik
 - a. Memberikan pengetahuan terkait dengan konsep dan pelaksanaan nafkah khususnya bagi seorang suami yang masih mengabdikan di pondok pesantren.
 - b. Memperkaya khasanah keilmuan dalam konsep nafkah untuk dijadikan acuan agar mampu mengatur serta melaksanakan kewajiban nafkah sesuai dengan syariat disamping kewajiban mengabdikan di pesantren.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Tulisan ini dapat dijadikan rujukan bagi setiap pengurus diberbagai pesantren. Dari hasil penelitian ini pengurus bisa lebih jelas mengetahui bagaimana melaksanakan nafkah yang efektif disamping mengabdikan

dipesantren dan dapat dijadikan oleh para pengurus di pesantren pesantren yg lain yang mengalami kasus serupa.

- b. Bagi keluarga kecil yang baru, dapat menciptakan suasana pernikahan yang harmonis karena kewajiban nafkah tetap terlaksana dengan efektif sehingga menghindari ketidak harmonisan dan keretakan dalam keluarga.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penafsiran judul, maka penulis merasa perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini.

1. Nafkah

Nafkah merupakan bentuk masdar dari kata *anfaqa yunfiq infaqan* yang berarti memberi nafkah. Nafkah juga bisa diartikan membelanjakan seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab At-Taufiq.⁴

Sedangkan kata nafkah didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai belanja untuk hidup, uang pendapatan suami yang diberikan kepada istrinya, dan bekal hidup sehari-hari.

Kata nafaqah (dalam bahasa Arab) setidaknya diserap bahasa Indonesia menjadi 2 kata: nafkah dan infaq. Kata nafkah diartikan: belanja untuk hidup atau uang pendapatan⁵. Penggunaan kata ini dalam wilayah hukum sering berhenti pada pembahasan hukum keluarga, yaitu kewajiban suami dalam membiayai kehidupan isterinya. Adapun infak, diartikan sebagai pemberian sumbangan selain zakat wajib untuk kebaikan. Infak juga

⁴ Hakim, Taufiqul, *Kamus At-Taufiq*, Jepara : Al-Falah Offset, 2020. h. 711

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.

disinonimkan dengan sedekah dan nafkah.⁶(Dari pengertian diatas, tampak beberapa kata yang telah disebutkan memiliki sedikit banyak keterkaitan

2. Mengabdi

Dalam KBBI, mengabdi adalah kata yang diambil dari kata abdi yang diartikan sebagai orang bawahan, pelayan dan juga hamba, dan adapun mengabdi bermakna menghamba, menghambakan diri atau juga dapat dimaknai dengan berbakti, seperti kata mengabdi kepada negara berarti berjanji benar benar berbakti kepada nusa dan bangsa⁷.

Mengabdi juga diartikan sebagai suatu kerja suka rela dalam sebuah organisasi pondok pesantren dengan dasar keikhlasan sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang diberikan selama belajar di pesantren tersebut. Fahrurrozi (2015) menyatakan ngabdi adalah tinggal ditempat atau rumah kiai (termasuk pondok pesantren secara keseluruhan) untuk melayani, contoh memijat, mencuci piring, mengurus santri dan lain sebagainya.⁸

3. Pesantren

Dalam KBBI, pesantren memiliki arti asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji dan sebagainya, pesantren juga biasa disebut dengan pondok.⁹

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “*pondok pesantren*” berasal dari kata “*santri*” menurut kamus bahasa indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu : 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang sholeh. 2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama

6 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* hlm. 431

7“ KBBI.”WEB.ID/ABDI.HTML. diakses 28 juni 2022

8 Fahrurrozi ,“Jurnal ilmu-ilmu ekonomi”, volume 13, nomor 2 tahun 2020

9 Fahrurrozi ,“Jurnal ilmu-ilmu ekonomi”, volume 13, nomor 2 tahun 2020.pesantren

islam dengan berguru ke tempat yang jauh.¹⁰ Pondok pesantren juga juga merupakan rangkaian kata pondok (kamar,gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa indonesia dengan menekankan kesedarhanaannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹¹

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu oleh dewi rahmah septiyani dengan mengambil judul **“Pelaksanaan nafkah suami yang masih belajar dipondok pesantren dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga”**

Untuk lebih jelasnya terkait penelitian-penelitian terdahulu penulis gambarkan table di bawah ini.

Nama / judul	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
Dewi rahmah septiyani dengan mengambil judul “pelaksanaan nafkah suami yang masih belajar dipondok pesantren dan	Hasil dari penelitian ini oleh penulis,ada beberapa kesimpulan: -pertama: dampak sosial yang didapatkan oleh suamiyakni pandangan	Persamaan: - fokus penelitian yang sama yakni realisasi pelaksanaan nafkah suami yang masih mengabdikan dipesantren.

¹⁰ Ziemek, Manfred, *pesantren dalam perubahan sosial* (cet. I: jakarta: P3M, 1986), h.98-99.

¹¹ Dhofier, Zamakhsyari, *tradisi pesantren*, (jakarta: LP3S, 1994), h. 18.

<p>dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga” dipondok pesantren lirboyo kediri</p>	<p>buruk tetangga atasnya karena anggapan ketika sudah menikah harus sudah siap secara mental dan mapan finansialnya.</p> <p>-kedua: dampak ekonomi yakni keadaan ekonomi yang kurang mapan karena penghasilan yang jauh dari upah minimum.</p> <p>-ketiga: penghasilan yang didapat dari cara berjualan dan juga sokongan dana dari orang tua dirumah.</p>	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - lokasi penelitian - objek penelitian status yang penulis targetkan adalah suami yang sudah mengabdikan atau berkhidmah bukan yang sedang belajar.
<p>Yola / PENETAPAN WAKTU KEWAJIBAN NAFKAH SUAMI KEPADA ISTRI (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i)</p>	<p>- Menurut kalangan madzhab Hanafi waktu pemberian nafkah yang diwajibkan kepada suami kepada suami kepada istrinya setelah si istri sudah berhubungan</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - kandungan isi skripsi sama mengenai tentang waktu kewajiban pemberian nafkah suami kepada istri. <p>Perbedaan :</p>

	<p>badan dengan si suami, Menurut kalangan madzhab syafii'i waktu pemberian nafkah setelah akad nikah sah sudah terjadi.</p>	<p>- lokasi penelitian - target penelitian yang lebih umum bukan hanya sekedar waktu kewajiban pemberian nafkah saja</p>
<p>Abdul Aziz / URGENSI PENDIDIKAN KHIDMAH SIKAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DAN MANBA'UL QUR'AN TA'DZIM PUCAKWANGI PATI TAHUN 2020</p>	<p>- dampak positif bagi santri dan kiai untuk turut mewujudkan dan mensukseskan program program yang dicanangkan oleh pesantren. - melatih setiap santri baik yang masih sekolah atau menjadi ustadz untuk selalu melaksanakan kebaikan dan berakhlak baik di manapun berada dan kapanpun.</p>	<p>Persamaan: - focus kajian mengenai tentang urgent nya mengabdikan dan berkhidmah. Perbedaan : - lokasi penelitian - fokus penelitian</p>

Berdasarkan penelitian yang penulis jelaskan diatas, maka tidak ada sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis fokus kepada seorang suami yang sudah lulus pendidikan kemudian menikah dan tetap mengabdikan atau berkhidmah di dalam pondok pesantren.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data-data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika dalam memahami skripsi ini, maka perlu diketahui urutan-urutan dalam penulisannya, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal :

1. Konteks Penelitian.
2. Fokus Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan Penelitian
5. Definisi operasional
6. Penelitian terdahulu
7. Sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di muat konsep, asumsi dan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Kehadiran Peneliti
3. Lokasi Penelitian
4. Sumber Data,
5. Prosedur Pengumpulan Data,
6. Tes analisis Data,
7. Pengecekan Keabsahan Data,
8. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS,

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal :

1. Setting penelitian
2. Paparan data dan temuan penulis.
3. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP, Penutup memuat tentang: Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan Saran-saran dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bagian akhir, akan dilampirkan Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian